

INOVASI KOTA SUKABUMI DALAM MENGINTEGRASIKAN PENGELOLAAN PERSAMPAHAN DAN AGRIBISNIS

Oleh : Rahmat Sukandar

I. PENDAHULUAN

Bermunculannya sejumlah inovasi program di daerah merupakan suatu hal yang sangat positif dalam pelaksanaan otonomi daerah pasca diberlakukannya UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian digantikan oleh UU 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Inovasi program oleh sejumlah daerah telah memberikan dampak kepada peningkatan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

Inovasi bagi sebuah Pemerintahan Daerah merupakan suatu keharusan dalam upaya mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat dan daerahnya, terlebih di era Otonomi Daerah dimana daerah memiliki kewenangan yang besar untuk menentukan apapun yang menurut daerah tepat dan sesuai dengan kondisi daerahnya. Dalam pengembangan lebih lanjut dibutuhkan informasi yang memadai dan komprehensif mengenai inovasi-inovasi program yang telah ada di sejumlah daerah yang oleh berbagai pihak dinilai inovatif dan berhasil.

Keberadaan Kota Sukabumi sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dalam jalur lintasan JABOTADEBEK dan Bandung Raya, telah memberi peran yang sudah diperhitungkan secara historis maupun ekonomis. Namun demikian dalam perkembangan iklim desentralisasi dan demokratisasi kedepan masih terbuka peluang memberi peran yang lebih menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan investasi, konsumsi dan distribusi bagi wilayah sekitarnya (*hinterland*). Peta geososiografi Kota Sukabumi ini secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Sukabumi sekaligus memberikan daya ungkit terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Jawa Barat.

Program inovatif yang dilaksanakan berupa pembangunan ekonomi di kawasan agribisnis dan agroindustri yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agro yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah berupa penyediaan infrastruktur strategis dan fasilitas lainnya yang berdampak

pada peningkatan ekonomi lokal, regional dan global, dengan titik berat pada pengembangan agribisnis sapi perah dan penggemukan sapi potong, produksi pupuk organik, dan pertanian organik terpadu.

Maksud dari penulisan tentang inovasi Kota Sukabumi ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang program inovasi di Kota Sukabumi yang menitik beratkan pada pembangunan ekonomi di kawasan agribisnis dan agroindustri melalui pengembangan agribisnis sapi perah dan penggemukan sapi potong, produksi pupuk organik, dan pertanian organik terpadu, karena Kota Sukabumi kembali mengukir prestasi dengan menerima penghargaan Innovative Government Award (IGA) 2010 dari Kementrian Dalam Negeri (Kemendagri) Republik Indonesia di Jakarta. Kota Sukabumi memperoleh Juara II dengan katagori keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat dengan mengembangkan Integrasi Pengelolaan Sampah, Penggemukan Sapi dan Padi Organik. Sedangkan Juara I diraih Kota Surakarta dengan Katagori Peningkatan Pelayanan Publik. Penghargaan sebagai Juara II IGA 2010 ini diserahkan Sekretaris Jendral (Sekjend) Kemendagri RI, Diah Anggraini kepada Walikota Sukabumi, Muslikh Abdussyukur. Hadir pada acara tersebut 12 walikota dan bupati yang terpilih sebagai nominator penghargaan IGA 2010. Adapun Kota dan kabupaten yang masuk 12 nominasi IGA 2010 antara lain, Kota Surakarta, Kota Sukabumi, Kota Malang, Kota Ambon, Kota Bau-bau, Kabupaten Garut, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Wakatobi, Kabupaten Bualemo, dan lain sebagainya. Kota dan kabupaten itu adalah hasil pengerucutan dari 30 daerah kota dan kabupaten di Indonesia yang sebelumnya masuk dalam nominasi IGA 2010. Penghargaan yang diterima sebagai Juara II IGA 2010 adalah buah kerja masyarakat Kota Sukabumi yang begitu sadar betul dan memahami bagaimana memberdayakan lingkungannya dengan baik.

II. PROGRAM INOVASI INTEGRASI PENGELOLAAN PERSAMPAHAN DENGAN AGRIBISNIS DA PADI ORGANIK

II.1. Roadmap Inovasi Integrasi Pengelolaan Persampahan Dengan Agribisnis Sapi Dan Padi Organik

Berawal dari adanya Program Inovasi Manajemen Perkotaan (IMP) pada Tahun 2000 yang digulirkan oleh pemerintah pusat, yaitu program penanganan sampah untuk mengatasi pencemaran lingkungan di suatu kota dengan memanfaatkan sampah menjadi produk yang

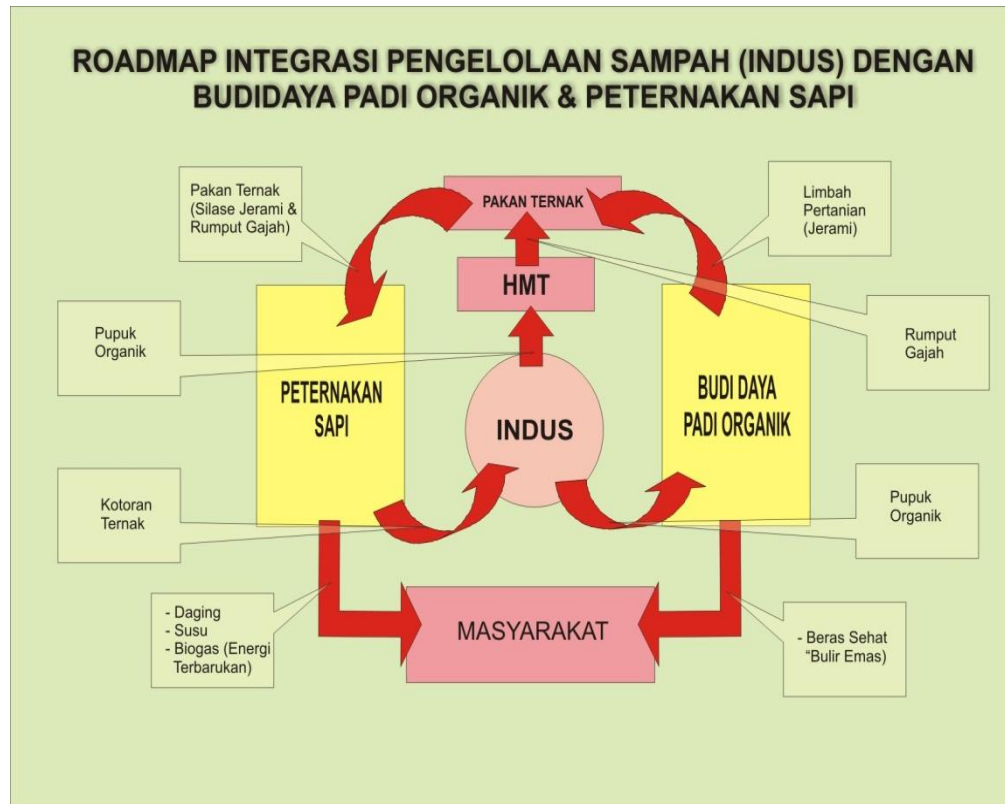
mempunyai nilai ekonomis, kemudian adanya Program Pendanaan Kompetitif Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (PPK-IPM) oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2005, yaitu suatu program kompetisi yang melombakan konsep program peningkatan IPM antar kota Di Jawa Barat dengan memberikan *reward* pendanaan bagi kabupaten kota yang dinilai layak untuk didanai, Kota Sukabumi dalam program kompetitif tersebut mengusung program Pengembangan Sukabumi sebagai Agropolitan Terdepan (PEMIKAT). Salah satu sub program PEMIKAT dari beberapa sub program yang ada didalamnya adalah adanya integrasi antara kegiatan Pengelolaan Persampahan dengan Agribisnis Sapi dan Padi Organik yang merupakan pengembangan dari IMP. Kota Sukabumi secara terus menerus sampai saat ini mengembangkan konsep program tersebut dengan berbagai variasinya.

Gambar 1.
Bagan Proses Keterkaitan Antara INDUS dan Pertanian Organik



Secara garis besar integrasi antara kegiatan pengelolaan persampahan dengan Agribisnis sapi dan padi organik adalah sebagaimana bagan di bawah ini :

Gambar 2.
Roadmap Integrasi Pengelolaan Sampah (INDUS) Dengan Budidaya Padi Organik & Peternakan Sapi



Dalam bagan tersebut terlihat bahwa *maincore* kegiatannya terletak pada upaya pengelolaan sampah menjadi barang yang dapat dimanfaatkan, pemanfaatan hasil pengolahan sampah terutama untuk kegiatan peternakan serta pertanian organik.

II.2. Industri Daur Ulang Sampah (INDUS)

Dengan keyakinan bahwa sampah dapat dijadikan sebagai sumber daya apabila dapat dikelola dengan baik dan benar, maka saat ini di Kota Sukabumi telah dibangun Industri Daur Ulang Sampah (INDUS) yang mengelola dan mengolah sampah organik menjadi pupuk organik dan industri kecil kerajinan skala rumah tangga.

INDUS merupakan suatu program alternatif bersama untuk mengurangi masalah sampah di perkotaan dengan memanfaatkan sampah perkotaan yang ada khususnya untuk diolah kembali menjadi pupuk organik dan produk-produk lain yang ramah lingkungan. Program INDUS terkait dengan program Agribisnis Padi Organik. INDUS diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pupuk organik untuk Agribisnis Padi Organik dan dijual di pasaran untuk masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah Kota Sukabumi yaitu di Kecamatan Lembursitu, Sukabumi serta kecamatan-kecamatan di Kota Sukabumi yang telah memiliki Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) yaitu Kecamatan Lembursitu, Kecamatan Citamiang, Kecamatan Baros, Kecamatan Cibereum dan Kecamatan Gunungpuyuh.(5 kecamatan dari 7 kecamatan sekota Sukabumi). Wilayah-wilayah tersebut selama ini telah berkontribusi dalam upaya penanggulangan dan adaptasi perubahan iklim dengan cara pengelolaan sampah melalui upaya 3R (reduce, reuse, recycle) baik secara formal (dikelola secara kelembagaan masyarakat) maupun informal (pemulung).



Gambar 3
Lahan Aktif TPA Kota

Pemerintah terus berupaya menciptakan pengelolaan persampahan yang lebih baik, ramah lingkungan dan berkelanjutan. Salah satunya dengan lahirnya UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Persampahan. Sehubungan dengan hal tersebut Pemerintah Kota

Sukabumi akan terus berupaya meningkatkan pelaksanaan pengelolaan persampahan sesuai dengan amanat Undang-Undang No 18 tahun 2008.

Kegiatan-kegiatan 3R (Reduce, Reuse dan Recycle) terus diupayakan diantaranya dengan beroperasinya Pabrik Industri Daur Ulang Sampah (INDUS) sejak tahun 2007, serta dibangunnya Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Skala kawasan di 6 kelurahan. Hingga saat ini pabrik INDUS dan TPST menjadi motor penggerak pelaksanaan 3R di Kota Sukabumi. TPST sebagai tempat pengelolaan sampah skala kawasan/ kelurahan dapat melayani pengelolaan sampah warga hingga 1000 KK, dimana di setiap TPST dilakukan kegiatan pemilahan sampah dan pengomposan skala kecil. Hasil pemilahan dan pengolahan sampah di TPST selanjutnya dijual ke Pabrik INDUS yang saat ini telah mampu memproduksi 3-4 ton pupuk kompos organik per hari, mengolah sampah plastik serta menghasilkan produk-produk olahan sampah lainnya seperti briket arang sampah, pelet ikan dari limbah susu serta bioetahanol sampah (rencana 2011).



Gambar 4.
Proses Pencacahan Pada Pabrik Indus

Selain kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui 3R, pemerintah Kota Sukabumi juga berupaya untuk terus meningkatkan kualitas TPA yang dimilikinya yaitu dengan penyusunan *Action Plan Sanitary Landfill* sehingga diharapkan mulai tahun 2011, kegiatan landfilling TPA Kota Sukabumi sudah bergeser dari metode *Control Landfill* menuju ke arah *Sanitary Landfill/Semi Aerobic Landfill*. Pelaksanaan kegiatan *Semi Aerobic Landfill* diharapkan dapat menciptakan TPA yang berkelanjutan (*sustainable landfill*) sehingga ke depan tidak diperlukan perluasan lahan kembali untuk penampungan sampah kota. Upaya

pelaksanaan *sustainable landfill* ini telah mendapatkan dukungan dari Departemen PU melalui Puslitbang Permukiman Propinsi Jawa Barat, yang mulai tahun 2010 akan melakukan penelitian *Semi Aerobic Landfill* di Area TPA lama Kota Sukabumi dengan total anggaran mencapai Rp. 1,2 M. Hasil ujicoba ini diharapkan dapat menjadi dasar masukan bagi pemerintah Kota Sukabumi khususnya SKPD yang terkait (Dinas Pengelolaan Persampahan, Pertamanan dan Pemakaman) untuk melaksanakan rehabilitasi TPA lama dan menciptakan *sustainable landfill*.

Disamping aspek teknis pengelolaan sampah, upaya rehabilitasi lahan lama TPA juga memiliki potensi dari aspek ekonomi terutama dalam kegiatan Penambangan Sampah TPA. Kegiatan penambangan ini diperlukan untuk mendapatkan lapisan tanah penutup terutama bagi area TPA lama. Sampah-sampah yang ditambang tersebut masih memiliki potensi untuk dipergunakan kembali dan dapat menciptakan keterlibatan pemulung maupun masyarakat sekitar TPA yang umumnya berpendapatan rendah.



*Gambar 5.
Lahan TPA Lama*

Selain itu, potensi kegiatan pembuatan pupuk kompos organik dan pakan ternak di Pabrik INDUS yang juga terletak di area TPA dapat terus ditingkatkan sehingga akan mendatangkan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar TPA dan TPST yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan 3R di Kota Sukabumi. Peningkatan produksi pupuk kompos organik selanjutnya diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap terciptanya potensi-potensi ekonomi turunan seperti pertanian dan perkebunan organik baik untuk tanaman konsumsi maupun tanaman keras.

Kegiatan-kegiatan rehabilitasi TPA, *sustainable landfill* dan 3R tersebut di atas diharapkan dapat saling bersinergi sehingga Pemerintah Kota Sukabumi dapat menciptakan paradigma pengelolaan sampah yang baru yaitu :

- Sampah merupakan sumber daya
- Kebiasaan membuang menjadi mengolah
- Pendekatan 3R
- TPA sebagai Tempat Pengolahan Akhir, bukan Tempat Pembuangan Akhir
- Memperpanjang umur TPA
- Partisipasi Masyarakat dan Swasta
- Pengelolaan sampah sebagai prioritas pembangunan

Selain itu diharapkan adanya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitar TPA dan TPST.

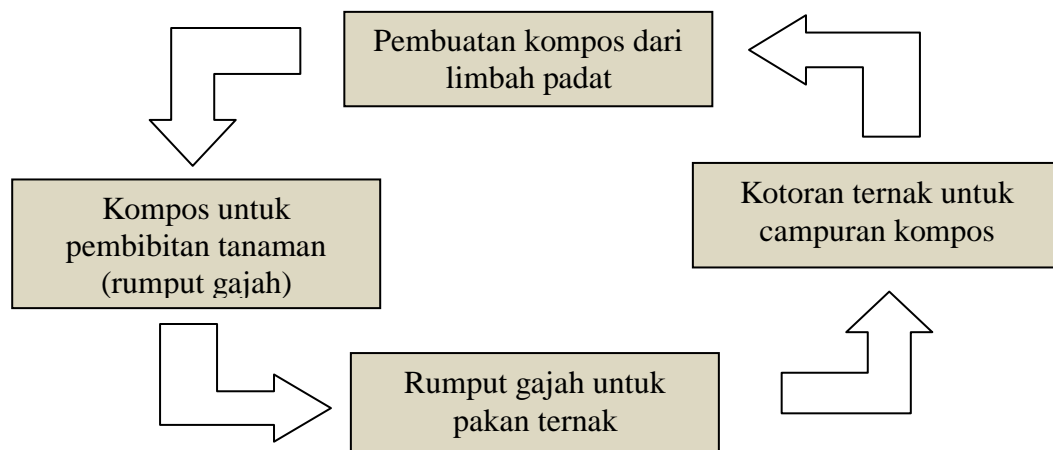


Gambar 5.
Pupuk Organik Indus

Keluaran, capaian dan dampak akhir yang diharapkan dari kegiatan ini adalah:

1. Rehabilitasi lahan TPA lama seluas 2 hektar
2. Pemanfaatan lahan yang telah direhabilitasi untuk pembibitan tanaman produktif (penghasil kayu bahan bangunan) seluas 2 hektar
3. Pemeliharaan bibit tanaman akan dilakukan oleh pemulung/masyarakat sekitar TPA sebanyak 100 orang, sehingga setiap orang akan memperoleh lahan sebesar 400 m²

4. Peningkatan keterlibatan masyarakat sekitar TPA/pemulung sebesar 50% dalam kegiatan rehabilitasi TPA dan pengelolaan sampah
5. Peningkatan pendapatan masyarakat/pemulung yang terlibat dalam kegiatan rehabilitasi TPA dan pengelolaan sampah lahan TPA lama sebesar 50%
6. Terbangunya perkebunan tanaman terpadu dan peternakan domba di area TPA seluas 1/2 hektar
7. Pembukaan kesempatan wirausaha domba, peternakan ikan dan pembibitan tanaman untuk 10 orang masyarakat/pemulung di area TPA
8. Peningkatan kualitas pupuk INDUS dengan campuran kotoran hewan (kohe) yang dibuktikan dengan uji lab dan sertifikasi
9. Peningkatan produksi olahan sampah pabrik INDUS sebesar 50%
10. Peningkatan kinerja pengolahan sampah TPST sebesar 50%
11. Peningkatan insentif bagi pengelola sampah di TPST sebesar 50%
12. Peningkatan pendapatan bagi pengelola TPST melalui pembangunan usaha pembibitan tanaman dan peternakan untuk setiap TPST
13. Terbentuknya siklus pengelolaan limbah di TPST yaitu:

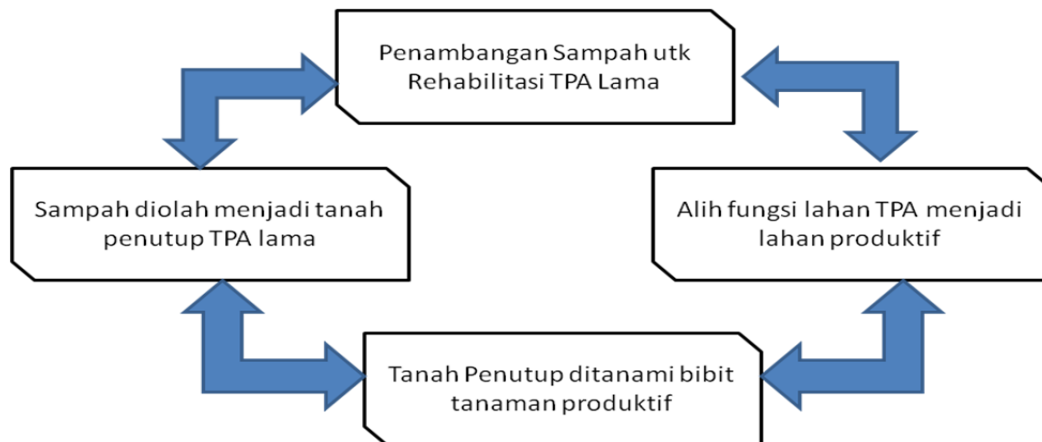


*Gambar 6.
Siklus Pengelolaan Limbah TPST*

Gambar 7.
Trommel untuk mengayak kompos dari TPA dan hasil kompos yang menyerupai tanah

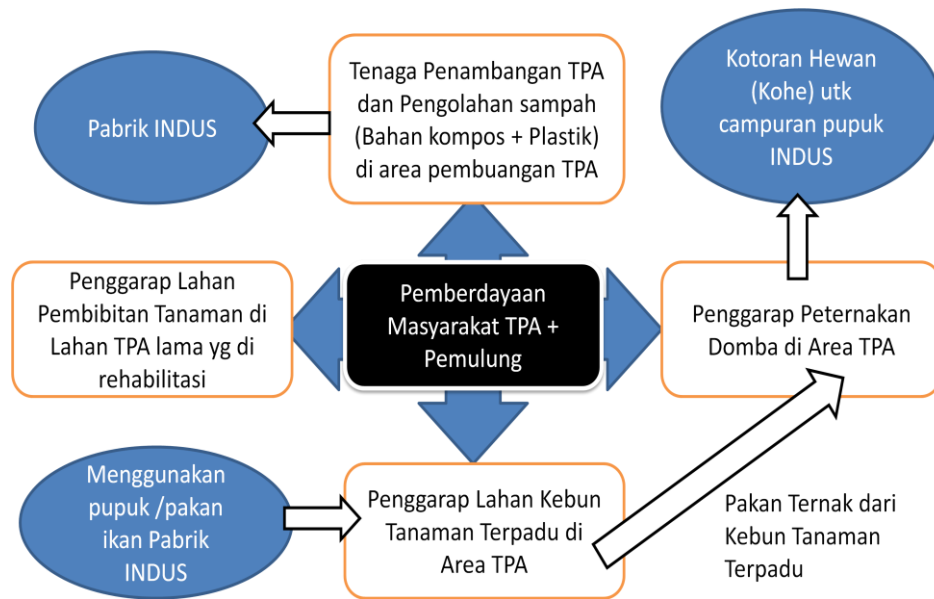


Gambar 8.
Siklus Penyediaan Baha Baku Kompos di TPA



II.3. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar TPA dan TPST

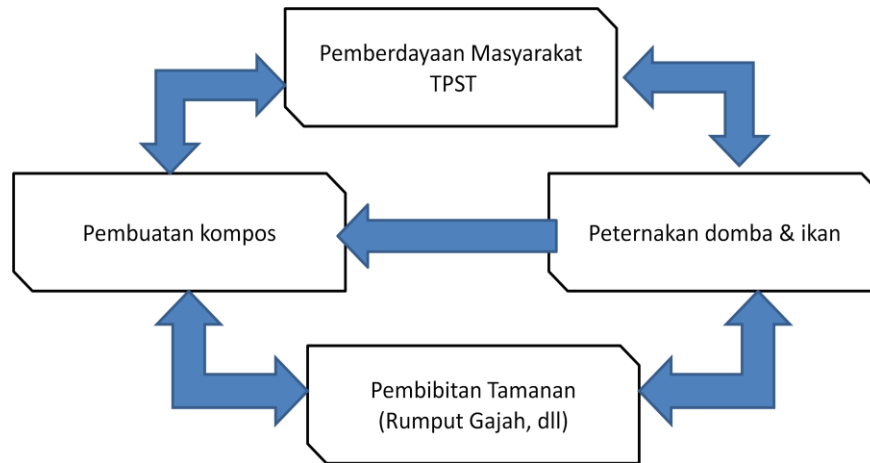
Usaha pengelolaan sampah di INDUS maupun TPST akan terus ditingkatkan diantaranya dengan ujicoba pemanfaatan bioethanol sampah, pembuatan pupuk dengan campuran kohe (kotoran hewan), maksimalisasi pengambilan sampah pasar sebagai bahan baku pupuk, dll.



Gambar 9.
Konsep TPA

Diperlukan usaha-usaha turunan pengelolaan sampah yang dapat meningkatkan kebutuhan akan pengolahan sampah di lingkungan TPST. Kegiatan-kegiatan pembibitan tanaman (misal : rumput gajah), peternakan dan perikanan merupakan kegiatan yang dapat memanfaatkan hasil pengolahan sampah. Oleh karena itu, di TPST yang memenuhi syarat akan dibangun pusat-pusat pembibitan tanaman, peternakan dan perikanan yang nantinya dapat menjadikan pengelolaan TPST menjadi lebih mandiri.

Selain itu, kondisi sarana dan prasarana TPST akan terus diperbaiki misalnya dengan pembangunan tempat fermentasi kompos, pengadaan mesin pencacah, motor sampah, dsb. Dengan semakin baiknya kondisi sarana dan prasarana TPST diharapkan wilayah layanan TPST akan semakin meningkat. Demikian juga partisipasi warga dalam pengelolaan sampah dan kegiatan-kegiatan turunannya dapat ditingkatkan sehingga sampah bukan lagi dipersepsikan sebagai masalah tetapi sebagai sumber daya.



Gambar 10.
TPST

Setelah kurang lebih dua tahun berjalan, hingga saat ini terdapat 2 TPST yang keberlangsungannya cukup bagus dan relatif berhasil menumbuhkan peran serta warganya dalam hal pengelolaan persampahan. Kedua TPST tersebut yaitu TPST Baros dan Cikundul berhasil melaksanakan pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh warga yang berada dalam daerah layanannya (mencakup 2 RW) dengan pelibatan warga secara aktif.

Di TPST Baros saat ini telah dilakukan kegiatan pemilahan dan pemrosesan sampah organik menjadi kompos. Setiap hari sampah yang dihasilkan oleh warga akan diangkut secara terpisah menuju TPST, di sana kemudian akan dilakukan penyortiran khusus untuk sampah-sampah anorganik yang masih bernilai jual, sedangkan sampah organiknya langsung diolah menjadi kompos. Pemrosesan sampah menjadi kompos saat ini dilakukan menggunakan komposter yang berupa drum plastik serta dengan memanfaatkan area TPST yang tersedia. Sedangkan pemasaran kompos tersebut saat ini dilakukan melalui warga sekitar TPST. Selain itu, setiap bulan warga yang sampahnya diolah di TPST juga mengeluarkan iuran rutin sebesar kurang lebih Rp. 5.000/KK untuk membantu keberlangsungan TPST serta meningkatkan kesejahteraan operator pengelolaan sampah. Dengan sistem yang ada saat ini, TPST Baros telah dapat mempekerjakan 2 orang operator pngangkut dan pengolah sampah serta menjadikan lingkungan sekitarnya lebih ramah lingkungan karena sampah rumah tangga yang tadinya langsung dibuang ke TPA saat ini telah diolah di TPST.

Proses pemilahan dan pembuatan kompos di TPST Cikundul juga relatif sama dengan yang dilakukan di Baros, namun sebagai wujud peningkatan penambahan nilai sampah kami telah melakukan pelatihan pembuatan kerajinan dari sampah kemasan plastik kepada para ibu di sekitar lokasi TPST sejak sebulan yang lalu. Hasil dari pelatihan tersebut saat ini mulai dapat dirasakan oleh para ibu karena sudah ada beberapa barang kerajinan seperti tas dan dompet yang telah dipesan oleh pembeli dari luar wilayah TPST. Melihat potensi ekonomi tersebut, saat ini ibu-ibu di TPST Cikundul tambah bersemangat untuk mengumpulkan sampah-sampah kemasan plastik seperti bungkus kopi, detergen, makanan ringan, dll untuk dijadikan kerajinan. Ibu-ibu bekerjasama dengan pengelola TPST untuk mengumpulkan bahan baku sampah plastik tersebut, untuk kemudian diolah menjadi berbagai produk kerajinan seperti tas, dompet, sandal, tikar, dsb. Pelatihan tersebut selanjutnya akan kami lakukan juga di lingkungan TPST Baros sehingga diharapkan nantinya akan muncul beberapa orang ibu-ibu yang handal dalam membuat kerajinan dari sampah kemasan plastik dan dapat memberikan ilmunya kepada ibu-ibu di TPST serta wilayah lain.

Selain pemberdayaan dalam hal pengelolaan sampah, di TPST Baros, Pemerintah Kota Sukabumi juga telah melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar TPST dengan melakukan kerjasama pembuatan alat-alat kebersihan yang sangat dibutuhkan dalam operasional kebersihan sampah kota. Barang-barang yang rata-rata terbuat dari bambu tersebut dipesan secara rutin oleh Pemerintah Kota Sukabumi kepada pengelola TPST sehingga dapat meningkatkan penghasilan warga masyarakat sekitar TPST.

Pada akhirnya diharapkan konsep TPST akan dapat dilakukan di setiap kelurahan di Kota Sukabumi sehingga potensi pengelolaan sampah akan dapat terus digali dan ditingkatkan, selain itu pemberdayaan masyarakat di lingkungan TPST juga dapat ditingkatkan. Peran serta seluruh pihak terutama dari aparat pemerintah di level wilayah serta tokoh masyarakat sangat diharapkan.



Gambar 11.
Ibu-ibu TPST Cikundul sedang mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan dari sampah kemasan plastik



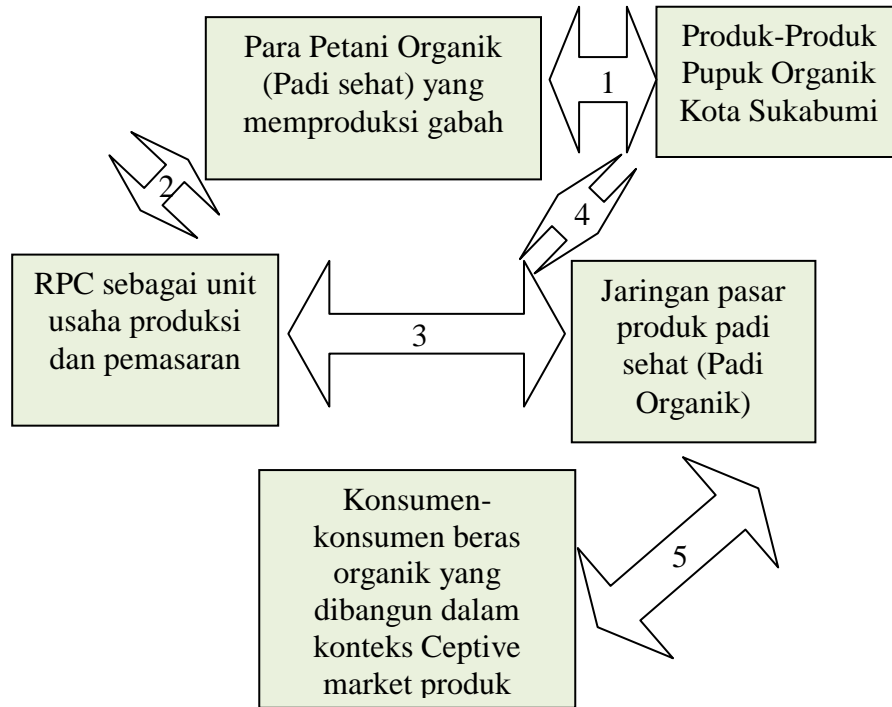
Gambar 12.
Hasil kerajinan setengah jadi kemasan plastik ibu-ibu TPST Cikundul

Gambar 13.
Pengelolaan Sampah Terpadu



II.4. Pengembangan Padi Sehat

Secara umum alur usaha Jaringan sistem agribisnis padi sehat yang akan dikembangkan di Kota Sukabumi adalah sebagai berikut :



Gambar 14.
Jaringan Sistem Pengelolaan Padi Organik

Keterangan :

1. Petani padi sehat dalam memenuhi kebutuhan pupuk organik mengadakan kerjasama dengan perusahaan pupuk organik Kota Sukabumi;
2. Petani padi sehat mengadakan perjanjian kerjasama dengan pengelola RPC untuk penjualan gabah;
3. RPC membentuk jaringan pasar produk padi sehat (organik);
4. Kelompok tani membentuk jaringan pasar padi sehat (organik)
5. Beras sehat (organik) sampai ke konsumen-konsumen.

II.5. Penggemukan Sapi Potong / Sapi Perah

Kegiatan peternakan rakyat di Kota Sukabumi dalam program ini terdiri dari 2 jenis sub kegiatan yaitu Agribisnis Peternakan Sapi Potong dan Agribisnis Peternakan Sapi Perah.

a) Agribisnis peternakan sapi potong

Agribisnis peternakan sapi potong diorientasikan untuk mencapai target pengurangan minimal 10% dari tingkat ketergantungan kebutuhan daging sapi potong masyarakat Kota Sukabumi terhadap supply dari luar Kota Sukabumi. Pangsa pasar sapi potong reguler di Kota Sukabumi \pm 22 ekor per hari sedangkan kebutuhan sapi kurban \pm 750 ekor per Hari Raya Idul Adha. Kemampuan kelompok sapi potong sekarang untuk memenuhi kebutuhan pasar, sekitar 5% untuk jenis sapi siap potong dan sekitar 20% untuk jenis sapi kurban. Prospek pasar sapi potong masih sangat potensial untuk dikembangkan, baik untuk pangsa pasar lokal terlebih lagi jika membidik pasar regional (JABODETABEK).

Agribisnis peternakan sapi potong dimaksudkan sebagai upaya pengembangan serta penguatan struktur usaha sejenis yang telah lebih dahulu dirintis dan dikelola kelompok peternak sapi potong pada Kawasan Agribisnis Cikundul sejak tahun 1999. Faktor lain yang melatarbelakangi pentingnya pelaksanaan kegiatan agribisnis peternakan sapi potong ini adalah adanya potensi ketersediaan pakan ternak secara berkesinambungan, berupa hijauan makanan ternak yang dikelola secara swadana oleh peternak dan konsentrat (pakan penguat) yang diproduksi oleh pabrik pakan yang beroperasi di wilayah Kota Sukabumi, serta adanya potensi sumber daya peternak sapi potong dan sumber daya aparatur peternakan di Dinas Pertanian.

Disamping itu, agribisnis peternakan sapi potong ini sangat sinergis dengan pertanian organik baik pada aspek pemanfaatan dan pengelolaan limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak maupun pada aspek penyediaan pupuk organik (pupuk kandang) berkualitas untuk budi daya pertanian organik.

Pada akhir tahun 2006, skala pemeliharaan peternak sapi potong rata-rata 1 : 6, sedangkan idealnya agar agribisnis peternakan sapi potong dapat menjadi usaha pokok bagi peternak maka skala pemeliharaan pada tahun 2007 harus naik rata-rata 1 : 8 atau perlu penambahan populasi sapi bakalan sekitar 80 ekor.

b) Agribisnis peternakan sapi perah

Secara nasional, antara permintaan dan ketersediaan susu terjadi kesenjangan yang cukup besar. Sebagai contoh, kebutuhan susu olahan di Indonesia sebesar 5 kg per kapita per tahun, tetapi baru terpenuhi dari produksi dalam negeri sekitar 32 %, sisanya 68% harus diimpor dari luar negeri (Sudono, Rosdiana & Setiawan, 2005).

Kesenjangan permintaan dan penawaran juga terjadi wilayah Sukabumi. Sebagai contoh, kebutuhan supply susu segar untuk Industri Pengolah Susu (IPS) yang berlokasi di Cicurug Kab. Sukabumi saja per hari mencapai sekitar 180 ton (kapasitas pabrik maksimal 300 ton), sedangkan kemampuan supply peternak sapi perah di wilayah Kota/Kab. Sukabumi baru sekitar 17 ton per hari. Selama ini, kekurangan pasokan susu segar tersebut masih mengandalkan supply dari wilayah lain.

Berdasarkan data tahun 2005, kelompok peternak sapi perah yang ada di Kota Sukabumi baru mampu menghasilkan produksi susu segar rata-rata 97.884 liter per tahun, sedangkan tingkat konsumsi susu masyarakat rata-rata setara dengan 7,5 liter/kapita/tahun atau 1.898.858 liter/tahun (asumsi jumlah penduduk 253.181 orang). Kondisi aktual ini menciptakan prospek pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kota Sukabumi. Jika ditargetkan peternak mampu memenuhi sekitar 20% (379.772 liter per tahun) dari kebutuhan yang ada maka diperlukan populasi sapi perah induk 195 ekor per tahun.

Faktor-faktor lain yang mendukung pentingnya pelaksanaan agribisnis peternakan sapi perah adalah

- a. Merupakan usaha yang bersifat tetap dan kontinyu serta memberikan jaminan pendapatan peternak yang relatif tetap.
- b. Tingkat keuntungan peternak sapi perah tidak fluktuatif karena penjualan susu tidak dipengaruhi oleh musim / cuaca / waktu / aktifitas-aktifitas tertentu. Bahkan ada kecenderungan tingkat keuntungan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan kebutuhan pasar.
- c. Harga penjualan susu segar yang diproses secara benar, tidak ada kecenderungan turun tetapi cenderung semakin tinggi tiap tahun.
- d. Ternak sapi perah memiliki kelebihan dibanding tipe sapi lainnya, misalnya untuk induk yang mau diapkir karena produksi susunya sudah rendah dapat di IB dengan semen sapi potong unggul sehingga menghasilkan pedet sapi potong unggul dengan nilai jual yang

sangat tinggi akhir-akhir ini, disamping itu nilai jual sapi perah induk yang diapkir masih sangat tinggi disesuaikan dengan perkembangan harga karkas/daging sapi potong lainnya.

- e. Permintaan pupuk kandang yang cenderung meningkat seiring dengan bergesernya pola pertanian anorganik ke pola pertanian organik.
- f. Tersedianya banyak ilmu dan teknologi peternakan sapi perah yang dapat diaplikasikan guna menekan biaya produksi sehingga tingkat keuntungan peternak dapat dioptimalkan lebih tinggi.

c) Inovasi-inovasi lain yang dilaksanakan dalam pengembangan Penggemukan Sapi Perah/Sapi Potong ini, meliputi :

1. Pengelolaan agribisnis peternakan rakyat pilihan (sapi potong dan sapi perah) dilaksanakan dengan pendekatan *kelompok peternak* dan bentuk *kandang koloni/bersama* dalam sebuah *kawasan khusus yang dikelola kelompok*. Lembaga kelompok bertugas sebagai perancang, pengatur, pelaksana dan pengendali seluruh aktifitas usaha kelompok. Pengurus kelompok merupakan manifestasi peternak yang menjadi anggotanya.
2. Pemeliharaan sapi potong menggunakan sistem **“KEREMAN”** dan pengelolaan kelompok sapi perah menggunakan pola *Corporate Farming* untuk meningkatkan daya saing dan nilai ekonomis produksi kelompok dan meningkatkan pendapatan peternak.
3. Diterapkannya sistem *asuransi ternak internal kelompok* untuk menjamin keamanan dan keutuhan nilai asset ternak yang dikelola kelompok. Ketentuan dan mekanisme pengelolaan dana asuransi ternak ini dibuat dan dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompok.
4. Pembelian dan penjualan sapi potong dilakukan dengan menggunakan *sistem timbang hidup* dan pembayaran secara tunai/langsung. Pemasaran sapi potong disamping mengandalkan jaringan yang sudah terbentuk saat ini juga terus dikembangkan dengan menerapkan *pola keagenan* yaitu suatu bentuk kerja sama pemasaran antara pihak kelompok peternak dengan dengan pihak kedua (individu/lembaga/yayasan) yang memiliki akses/jaringan dengan konsumen langsung dan pihak kedua menempatkan diri

sebagai “agen/wakil” kelompok dalam bertransaksi dengan konsumen sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang disepakati kedua belah pihak sebelumnya.

Adapun keterkaitan antar Unit Pengembangan dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

Gambar 15.
Bagan Proses Keterkaitan Antara INDUS dan Pakan Ternak



III. PENUTUP

Inovasi bagi sebuah Pemerintahan Daerah merupakan suatu keharusan dalam upaya mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat dan daerahnya, terlebih di era Otonomi Daerah dimana daerah memiliki kewenangan yang besar untuk menentukan apapun yang menurut daerah tepat dan sesuai dengan kondisi daerahnya. Dalam pengembangan lebih lanjut dibutuhkan informasi yang memadai dan komprehensif mengenai inovasi-inovasi program yang telah ada di sejumlah daerah yang oleh berbagai pihak dinilai inovatif dan berhasil.

Program inovatif yang dilaksanakan di Kota Sukabumi berupa pembangunan ekonomi di kawasan agribisnis dan agroindustri yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agro yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah berupa penyediaan infrastruktur strategis dan fasilitas lainnya yang berdampak pada peningkatan ekonomi lokal, regional dan global, dengan titik berat pada pengembangan agribisnis sapi perah dan penggemukan sapi potong, produksi pupuk organik, dan pertanian organik terpadu. Selain itu Kota Sukabumi juga saat ini mulai merintis dan mengembangkan inovasi-inovasi lain dibidang pendidikan, kesehatan maupun bidang lainnya dengan memanfaatkan secara optimal potensi lokal yang diperkuat dengan teknologi sederhana yang dapat diadopsi dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Konsep aktivitas tersebut diharapkan dapat memberikan daya dorong dan daya ungkit terhadap perekonomian para pelakunya khususnya dan masyarakat Kota Sukabumi pada umumnya. Selain itu program inovasi yang diluncurkan bersifat terbuka dan dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik yang hampir sama dengan Kota Sukabumi, sehingga dapat dibangunnya suatu kemitraan yang positif antar daerah melalui *Best Practices Sharing* yang menguntungkan berbagai pihak.

Penulis : **RAHMAT SUKANDAR, S.Si, MT., M.Sc.**
Kepala Bidang Pengkajian, Evaluasi dan Pelaporan
Bappeda – Kota Sukabumi